

Increasing the quality of pancasila and civics education through number heads together assisted to monopoly

Tudrika Akhlilia

SD Negeri Palebon 03 Semarang
ricka.akhlilia@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

The purpose of the research is to improve the quality of civics learning, increasing teacher skill, student activities, and student learning outcomes for grade III B SDN Palebon 03, Semarang through Number Heads Together assisted by Monopoly games. The type of research was Class Action Research which is in three cycles, each cycle consisting of one meeting. The stages in each cycle are planning, implementation, observation, and reflection. The subject of this research was a grade III B student of SD Negeri Palebon 03. Data collection techniques using tests and non-tests. The results of this study showed : 1) Teacher skills in the first cycle scored 29 with good criteria. Cycle II scored 31 with very well criteria. Cycle III scored 35 with very well criteria. 2) Students activities in cycle I score 25,34 with good criteria. Second cycle scored 27,41 with good criteria. It scored 30,12 in cycle III with very well criteria. 3) The percentage of classical completeness in the first cycle was 40 %. It increased to 70 % in the second cycle and 95 % in third cycle. The use of Number Heads Together models assisted by monopoly games.

Keywords: Monopoly, NHT, learning quality, civics education

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn, yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas III B SDN Palebon 03 Semarang melalui model pembelajaran Number Heads Together berbantuan media permainan monopoli. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan. Tahap-tahap pada setiap siklus antara lain adalah perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III B SDN Palebon 03. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan non tes. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) keterampilan guru siklus I skor 29 dengan kriteria baik, siklus II skor 31 dengan kriteria sangat baik, dan siklus III skor 35 dengan kriteria sangat baik; 2) aktivitas siswa siklus I skor 25,34 dengan kriteria baik, siklus II skor 27,41 dengan kriteria baik, siklus III skor 30,12 dengan kriteria sangat baik; 3) persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siklus I 40%, siklus II 70%, dan meningkat pada siklus III menjadi 95%. **Kata kunci:** Monopoli, NHT, kualitas pembelajaran, PPKn

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang menghantam seluruh penduduk dunia tanpa terkecuali Indonesia memberikan dampak yang signifikan pada berbagai sektor. Salahsatu yang paling berdampak besar adalah sektor pendidikan. Hal tersebut perlu diperhatikan karena Pendidikan merupakan sektor utama dalam pembangunan di Indonesia. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi tidak boleh sampai berhenti. Pada masa pandemi pemerintah telah berusaha untuk mengoptimalkan pembelajaran melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Setelah penyebaran covid-19 menurun pembelajaran dalam jaringan (daring) mulai dikurangi dengan mengoptimalkan adanya pembelajaran tatap muka (PTM). Perpindahan kebiasaan dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring ternyata memberikan fenomena learning loss. (B.Hadi : 2021).

Mendikbud Ristek Nadiem Makarim mengakui sistem pendidikan Indonesia telah tertinggal dari negara lain sebelum pandemi Covid-19 melanda. Menurut Nadiem hal itu tergambar dari peringkat Indonesia yang rendah pada Programme for International Student Assessment (PISA). "Sebelum pandemi pun kita sudah sebenarnya ketinggalan itu dari angka PISA, kita dibandingkan dengan negara-negara lain, kita sudah ketinggalan di bidang numerasi literasi dan sains, kalau dibandingkan dengan negara-negara tetangga kita, dengan negara lain," ujar Nadiem dalam dialog virtual, Selasa (28/2021). Adanya pandemi ini, menurut Nadiem, potensi ketertinggalan Indonesia semakin nyata. Pandemi membuka dan memperbesar berbagai jenis ketimpangan. Nadiem mengungkapkan dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara.

Untuk mengatasi learning loss dan permasalahan Pendidikan di Indonesia diperlukan adanya strategi yang maksimal pada pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak kemajuan pendidikan Indonesia diharapkan mampu menawarkan inovasi untuk mengatasi permasalahan learning loss tersebut. Siswa perlu diberikan *treatment* khusus agar mampu menyesuaikan kembali dengan pembelajaran.

Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Kurikulum 2013 adalah untuk membangun insan yang menekankan pada manusia yang berharkat, bermartabat, bermoral, dan memiliki jati diri serta karakter tangguh baik dalam sikap mental, daya pikir maupun daya ciptanya. Namun demikian dalam proses pembelajarannya perlu memperhatikan pengembangan proses pembiasaan, kematangan moral, dan penguasaan pengetahuan kewarganegaraan untuk memperkuat pembangunan watak, seperti penghargaan (respect) dan tanggung jawab (responsibility) sebagai warga negara demokratis dan taat hukum (democratic and lawfull). Hal ini berarti pembentukan moralitas merupakan fokus yang perlu diwujudkan dalam pembelajaran..

Secara umum tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah terbentuknya warga negara yang baik (good citizen) yang tentu saja berbeda menurut konteks negara yang bersangkutan (Winarno, 2011). Untuk itu pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengusung konsep transfer nilai-nilai Pancasila ke dalam struktur keilmuannya yang hendak diberikan kepada peserta didik. Oleh karenanya, terdapat tiga ihwal penting yang perlu senantiasa diingat (Kalidjernih & Winarno, 2019). Pertama, Pancasila tidak diperlakukan sekadar sebagai pengejawantahan ideologi negara belaka. Pancasila harus dilihat sebagai filosofi bangsa yang hidup. Sila-silanya adalah cerminan pandangan hidup dan cita-cita yang dinamis dan terbuka sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, Pancasila selayaknya ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan dalam

konteks yang lebih luas dan umum. Pancasila berintikan pendidikan moral atau pendidikan karakter.

Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti dalam pembelajaran PPKn dan dikuatkan dengan hasil refleksi awal, ditemukan beberapa permasalahan khususnya dalam pembelajaran PPKn. Pembelajaran PPKn yang dilakukan belum optimal karena guru belum menerapkan pembelajaran inovatif. Pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered) dan kegiatan komunikasi terjadi satu arah dari guru karena penggunaan metode ceramah yang belum dikombinasikan dengan model pembelajaran yang inovatif, sehingga kurang melibatkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru kurang memaksimalkan penggunaan media pembelajaran maupun alat peraga yang menarik yang membuat siswa tidak memperhatikan pelajaran dan lebih memilih untuk berbicara dengan teman mereka sehingga kelas menjadi ramai dan kegiatan pembelajaran tidak kondusif. Guru juga belum mengondisikan siswa untuk belajar dalam kelompok sehingga siswa tidak terlatih untuk berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Ketika ada siswa yang berani bertanya atau menyampaikan pendapat, guru belum memberikan penguatan sehingga kurang memotivasi siswa tersebut maupun siswa lain untuk kembali bertanya dan menyampaikan pendapat.

Permasalahan tersebut berdampak pada nilai ulangan harian mata pelajaran PPKn semester I di kelas III B SDN Palebon 03 Semarang, yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas atau belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Rata-rata hasil ulangan harian PPKn siswa kelas III B SDN Palebon 03 Semarang menunjukkan bahwa dari 28 siswa, hanya 25% siswa (7 orang dari 28 siswa) yang sudah mencapai KKM, sedangkan 75% sisanya (21 orang dari 28 siswa) belum mencapai KKM.

Dengan adanya masalah-masalah konkret tersebut, maka diperlukan suatu alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran PPKn, sehingga tidak menjadi permasalahan yang berlarut-larut dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn. Oleh karena itu, peneliti bersama kolaborator menetapkan alternatif tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Dengan model pembelajaran tersebut, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap siswa diberi nomor, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru (Sawin, 2020). Model pembelajaran tersebut melatih siswa untuk siap dalam belajar, sungguh-sungguh dalam berdiskusi, serta siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai (Sawin, 2020).

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* tersebut, peneliti padukan dengan media permainan monopoli dengan tujuan untuk melatih daya ingat siswa dalam penguasaan konsep materi, melatih, dan mendorong keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, dan melatih penguasaan dan pemahaman konsep materi. Pada media monopoli terdapat beberapa kelebihan, menurut Harapah dan Lubis (2015:383) menjelaskan kelebihan monopoli diantaranya sebagai berikut: 1) belajar dengan media monopoli ini dapat membuat siswa senang mempelajari materi karena siswa diajak belajar sambil bermain. 2) Siswa dapat merasakan langsung apa manfaat belajar karena mereka turut berperan aktif. 3) Dapat membangkitkan keinginan dan minat baru. Kelebihan-kelebihan dalam monopoli dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menyelesaikan permainan monopoli dengan melewati semua tantangan yang dikaitkan dengan materi. Peneliti memadukan model pembelajaran *Numbered Heads Together* berbantu media Audiovisual dengan langkah: 1) siswa menyimak materi (mengamati); 2) siswa dan guru melakukan kegiatan tanya jawab berkaitan dengan materi pelajaran (menanya);

3) siswa berkelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor (membentuk jejaring); 4) guru memberikan tugas yang berupa permainan monopoli yang disesuaikan dengan materi; 5) siswa berdiskusi bersama kelompoknya untuk mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru (menalar); 6) guru memanggil salah satu nomor siswa, nomor yang dipanggil menyampaikan hasil diskusi atau memberi tanggapan (mencoba); 7) guru memberi penguatan; 8) siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran; 9) guru memberikan evaluasi.

Tujuan penelitian adalah meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn, meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas III B SDN Palebon 03 Semarang melalui model pembelajaran Numbered Heads Together berbantuan media permainan Monopoli.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2021) ada empat tahap yang umum dilaksanakan dalam PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilaksanakan satu kali pertemuan. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas III SDN Palebon 03 yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah keterampilan guru, hasil belajar siswa dan aktivitas siswa. Sumber data penelitian ini adalah yaitu guru, siswa, catatan lapangan, dan data dokumen. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa yang berupa hasil belajar melalui tes sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas siswa, catatan lapangan, dan angket. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes yang meliputi pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Data kuantitatif dianalisis menentukan nilai mean, median, modus, dan ketuntasan belajar klasikal. Poerwanti (dalam Widi Ardianto: 2020) menjelaskan bahwa data kualitatif dianalisis dengan menentukan 4 kategori yaitu: sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas melalui model Number Head Together berbantuan media monopoli diperoleh dari pengamatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan penilaian test materi kewajiban dan hak pada mata pelajaran PPKn.

1. Keterampilan Guru

Setiap siklusnya terjadi peningkatan keterampilan guru. Keterampilan guru pada siklus satu mendapatkan jumlah skor 29 dengan rata-rata 3,2 dan termasuk dalam kategori baik. Pada siklus kedua mengalami peningkatan dengan jumlah skor sebanyak 31 dan termasuk kategori sangat baik. Peningkatan yang signifikan pada siklus tiga dengan jumlah skor sebanyak 35 dan dalam kategori sangat baik. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan guru telah mencapai indikator keberhasilan dalam pembelajaran PPKn melalui model Number Heads Together berbantuan media monopoli kewajiban dan hak.

Indikator keterampilan guru pada penelitian ini meliputi : (1) Guru menyiapkan pembelajaran (keterampilan membuka pelajaran) (2) Guru menggunakan media monopoli kewajiban dan hak (keterampilan mengadakan variasi) (3) Guru menjelaskan materi pelajaran (keterampilan menjelaskan) (4) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa (keterampilan bertanya) (5) Guru mengkondisikan siswa belajar secara berkelompok (keterampilan mengelola kelas) (6) Guru membimbing siswa mengerjakan tugas kelompok (keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil) (7) Guru memanggil nomor siswa untuk menyampaikan hasil diskusi dan

memberikan tanggapan (keterampilan pembelajaran perseorangan) (8) Guru memberikan penguatan (keterampilan memberikan penguatan) (9) Guru mampu menutup pembelajaran (keterampilan menutup pelajaran). Kesembilan indikator tersebut merupakan keterampilan dasar mengajar yang mengalami peningkatan pada penelitian. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini didukung oleh Rusman (2018: 188) menjelaskan bahwa keterampilan dasar mengajar (teaching skills) pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk sikap dasar dan special yang wajib dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugasnya secara terstruktur, profesional dan terencana. Keterampilan dasar sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebagai tolak ukur keberhasilan implementasi strategi dan model pembelajaran yang diterapkannya. Data peningkatan keterampilan guru siklus satu, siklus dua, dan siklus tiga dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Rekap Data Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Indikator	Skor yang diperoleh		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Guru menyiapkan pembelajaran (keterampilan membuka pelajaran)	4	4	4
2.	Guru menggunakan media monopoli kewajiban dan hak (keterampilan mengadakan variasi)	2	3	4
3.	Guru menjelaskan materi pelajaran (keterampilan menjelaskan)	2	3	3
4.	Guru memberikan pertanyaan kepada siswa (keterampilan bertanya)	2	3	4
5.	Guru mengondisikan siswa belajar secara berkelompok (keterampilan mengelola kelas)	4	4	4
6.	Guru membimbing siswa mengerjakan tugas kelompok (keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil)	3	3	4
7.	Guru memanggil nomor siswa untuk menyampaikan hasil diskusi dan memberikan tanggapan (keterampilan pembelajaran perseorangan)	4	4	4
8.	Guru memberikan penguatan (keterampilan memberikan penguatan)	4	4	4
9.	Guru menutup pelajaran (keterampilan menutup pelajaran)	4	4	4
Jumlah Skor		29	31	35
Kriteria Skor		Baik	Sangat baik	Sangat baik

Keterampilan guru pada siklus 1 dalam penelitian ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada indikator menggunakan media monopoli, guru belum memperoleh skor maksimal karena guru belum membuat petunjuk penggunaan

media monopoli kewajiban dan hak dengan tepat. Dalam menjelaskan materi dan pemberian pertanyaan, suara guru kurang keras sehingga penjelasan materi dan pemberian pertanyaan kurang jelas. Maka dari itu dilakukan refleksi pada siklus satu dengan membuat petunjuk penggunaan media.

Pada siklus II, skor keterampilan guru meningkat. Guru sudah meminta siswa untuk memainkan media monopoli kewajiban dan hakku dengan tepat. Guru sudah memberikan penjelasan dan memberikan pertanyaan dengan suara jelas. Namun guru belum mampu melakukan pembimbingan secara merata pada semua kelompok saat kegiatan diskusi berlangsung. Pada siklus III, semua indikator sudah menunjukkan skor yang meningkat.

2. . Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus satu hingga siklus tiga. Pada siklus satu jumlah skor sebanyak 25,34 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan skor sebanyak 27,41 dengan kriteria baik. Peningkatan terjadi pada siklus III dengan jumlah skor sebanyak 30,12, atau dalam kriteria yang sangat baik. . Berdasarkan data tersebut, aktivitas siswa telah mencapai indikator keberhasilan karena meningkat dengan kategori sekurang-kurangnya baik dengan perolehan skor $24 \leq \text{skor} < 30,0$ pada lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran NHT berbantuan media pembelajaran monopoli. Aktivitas siswa dari siklus satu sampai siklus tiga mengalami peningkatan pada setiap indikator yaitu (1) mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran (2) menyimak materi (3) membentuk kelompok dan penomoran (4) menyimak petunjuk permainan (5) mengerjakan tugas permainan monopoli secara berkelompok (6) bekerjasama dalam kelompok (7) mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi (8) merespon penguatan gurur (9) menyimpulkan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Dierich (dalam Hamalik, 2015) bahwa aktivitas siswa adalah segala kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa, baik secara fisik maupun nonfisik seperti intelektual, emosional maupun mental yang terjadi selama proses belajar mengajar. Pengelompokan aktivitas siswa meliputi *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, emotional activities, motor activities, mental activities, dan drawing activities*.

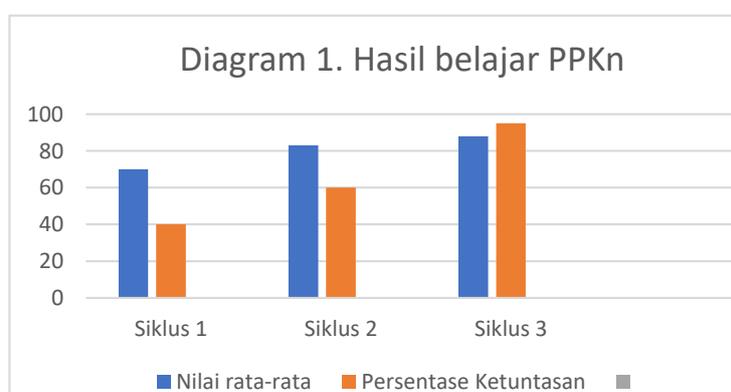
Data peningkatan aktivitas siklus satu, siklus dua, dan siklus tiga dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rekap Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Indikator	Perolehan Skor rata-rata		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran	3,38	3,5	3,79
2.	menyimak materi	2,14	2,23	2,97
3.	membentuk kelompok dan penomoran	2,14	2,41	2,91
4.	menyimak petunjuk permainan	3,67	3,82	3,91
5.	mengerjakan tugas permainan monopoli secara berkelompok	2,17	2,73	2,94
6.	bekerjasama dalam kelompok	2,23	2,85	3,35
7.	mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi	2,97	3,17	3,52
8.	merespon penguatan guru	3,29	3,35	3,35
9.	menyimpulkan pelajaran	3,32	3,35	3,38
	Jumlah Skor	25,34	27,41	30,12
	Kriteria	Baik	Baik	Sangat

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil penilaian test materi kewajiban dan hakku dari siklus satu sampai siklus tiga mengalami peningkatan. Pada siklus satu persentase ketuntasan sebesar 40 %. Pada siklus dua mengalami peningkatan dengan persentase 70 %, sedangkan pada siklus tiga meningkat menjadi 95 %. Berdasarkan data hasil penelitian, dapat diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran PPKn pada materi Kewajiban dan hakku telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu ≥ 75 % dan mencapai ketuntasan belajar individu sebesar ≥ 70 dalam pembelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran Number Head Together (NHT) berbantuan media monopoli. Data peningkatan keterampilan menulis siklus satu, siklus dua, dan siklus tiga disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



SIMPULAN

Hasil Penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Number Head Together berbantuan media pembelajaran Monopoli Kewajiban dan Hak dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar kelas III SD Negeri Palebon 03 Semarang. Hal ini ditunjukkan bahwa keterampilan guru meningkat yaitu perolehan skor pada siklus I 29 dengan kriteria baik, siklus II menjadi 31 dengan kriteria sangat baik, dan siklus III menjadi 35 dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I mendapat skor 25,34 dengan kriteria baik, meningkat pada siklus II dengan skor 27,41 dengan kriteria baik. Skor pada siklus III meningkat menjadi 30,12 dengan kriteria sangat baik. Presentase ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 40 % menjadi 70 % pada siklus II, pada siklus III meningkat sebesar 95. Hal ini ditunjukkan siswa tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan media monopoli. Siswa terlihat lebih aktif dalam berkelompok. Interaksi siswa dalam pembelajaran juga meningkat. Selanjutnya, guru sangat disarankan untuk menggunakan model pembelajaran Number Head Together (NHT) berbantuan media pembelajaran monopoli karena terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan dengan menggunakan media pembelajaran monopoli siswa mampu lebih aktif dalam kerjasama kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Widi. 2020. Karya Inovasi Guru Penggerak. Semarang: Qahar Publisher

- Arikunto, Suharsimi, 2015. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), edisi revisi, Cetakan ke 1, Bumi Aksara: Jakarta
- B Hadi, "A Learning Loss Pada Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Di Indonesia: Learning Loss," *Edukara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*6 (2021): 290–96, diakses dari <http://ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edukara/article/view/262>
- Fahlevi, Fahdi. 2021. "Nadiem Nilai Kualitas Pendidikan Indonesia Sudah Ketinggalan Sebelum Pandemi" diakses dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/09/28/nadiem-nilai-kualitas-pendidikan-indonesia-sudah-ketinggalan-sebelum-pandemi> pada tanggal 09 Oktober 2021 pukul 19.21
- Hambatan, M., & Jarak, P. (2020). Indonesia di Masa Krisis Pandemi Covid-19. *Ringkasan Kebijakan*,19(2), 1–9
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Cipta
- Reza, Muhammad.2021. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diakses dari <https://www.mandandi.com/2021/06/prinsip-prinsip-pembelajaran-pendidikan.html> pada tanggal 09 Oktober 2021 pukul 20.20
- Rusman.2018. Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Prenamedia Group
- Sawin. 2020. Model Pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) dalam Pembelajaran PKn di SMP. Indramayu : Penerbit Adab
- Winarno. 2016. Paradigma Baru Pendidikan Pancasila. Jakarta : PT Bumi Aksara Group
- Yunarti, S., Ansori, Y. Z., & Saputra, D. S. (2019). MEDIA MONOPOLI MENCIPTAKAN SUASANA YANG MENYENANGKAN PADA PEMBELAJARAN IPS . *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* , 1, 764-770. Diakses dari <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/110>